



PERAN GURU DALAM MEMBENTUK SIKAP DISIPLIN SISWA (STUDI KASUS DI KELAS VA UPTD SDN DEMANGAN 1 BANGKALAN)

Yulia Ambar Wati^{1*}, Nilamsari Damayanti Fajrin²

^{1*,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Universitas Trunojoyo Madura

*Email: yuliambar0602@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.3448>

Article info:

Submitted: 23/06/25 Accepted: 17/11/25 Published: 30/11/25

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam membentuk sikap disiplin siswa di kelas VA UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian ini dipilih dengan menggunakan *purposive sampling* serta menggunakan teknik Miles and Huberman dalam proses analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam membentuk sikap disiplin siswa kelas VA di UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan adalah, 1) guru berperan sebagai pendidik dengan mengingatkan siswa untuk patuh terhadap aturan, 2) guru sebagai motivator meliputi pemberian apresiasi kepada siswa agar selalu taat terhadap aturan, 3) guru sebagai pembimbing yang berperan memberikan arahan kepada siswa, 4) guru sebagai model dan teladan yang berperan menanamkan nilai kedisiplinan kepada siswa melalui keteladanan.

Kata Kunci: Peran guru, Sikap, Disiplin

1. PENDAHULUAN

Guru merupakan contoh yang diikuti oleh siswa dalam sikap dan tindakan, untuk menjadi panutan yang baik bagi murid-muridnya di masa depan, guru perlu menjaga sikap, tutur kata, pola hidup, serta cara pandangnya. Guru juga harus mampu mengambil pelajaran dari pengalaman dirinya sendiri. Guru dapat membentuk karakter siswa dengan menunjukkan sikap dan perilaku positif dalam setiap aspek kehidupan (Sianipar & Irawati, 2022). Dalam konteks ini, peran dan fungsi guru dalam mengembangkan sumber daya manusia (SDM) dan mengembangkan kepribadian siswa sangat penting. Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan kompetensi merupakan kumpulan pemahaman, kecakapan, serta sikap yang harus dipelajari, dan dikuasai oleh guru atau dosen pada saat melakukan tugas keprofesiannya. Empat kompetensi yang diperlukan guru yaitu, kompetensi pedagogis, kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional (Mulyani, 2009). Salah satu dari keempat kompetensi yang dimiliki guru yang memiliki pengaruh signifikan terhadap mutu guru yaitu kompetensi kepribadian (Zola & Mudjiran, 2020). Kepribadian seorang guru akan menentukan akankah dia menjadi panutan yang baik dan menginspirasi muridnya atau justru menghancurkan masa depan mereka dan menyebabkan mereka mengalami gejala mental (Zola & Mudjiran, 2020).

Guru bukan sekedar mentransfer materi saja, tapi juga bertanggung jawab untuk meningkatkan potensi dan kualitas kepribadian siswanya sehingga mereka harus menjadi orang yang baik. Keberhasilan pendidikan terutama dalam kegiatan pembelajaran secara signifikan dipengaruhi oleh kepribadian guru. Kepribadian guru juga berdampak besar pada pembentukan kepribadian anak didik, karena perilaku mereka sebagai panutan dan perilaku guru akan menjadi perhatian anak didik. Guru



merupakan bagian dari tahapan pembelajaran dan berpartisipasi pada pengembangan SDM yang berpotensi dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Guru mempunyai tanggung jawab yang berbeda dalam membangun kedisiplinan muridnya. Dalam pembelajaran, guru berfungsi sebagai 1) fasilitator yang membantu siswa belajar, 2) pembimbing yang membantu siswa mengatasi masalah, 3) pemberi lingkungan yang berusaha membuat lingkungan belajar yang menantang, 4) model yang dapat membantu siswa berperilaku sesuai dengan norma, dan 5) motivator yang mendorong orang lain untuk melakukan perubahan. 6) sebagai agen perkembangan positif yang menyebarkan teknologi dan ilmu kepada masyarakat dan siswa, 7) sebagai manajer yang mengawasi siswa di kelas untuk memastikan proses pembelajaran yang berhasil (Anwar, 2018: 2). Menurut Bisri dan Ulfa (2021) guru dapat berperan sebagai pendidik yang memberikan konsekuensi yang bersifat mendidik untuk siswa yang tidak patuh aturan. Sebagai pendidik, menjadikan guru menjadi seorang teladan, panutan, dan pengantar bagi siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki nilai-nilai meliputi tanggung jawab, berwibawa, mandiri, dan kedisiplinan. Guru memiliki fungsi krusial dalam mewujudkan situasi belajar yang aman dan nyaman yang mendorong sikap positif siswa. Guru bertugas sebagai contoh dan sikapnya akan diikuti siswa (Kandiri & Arfandi, 2021).

Sikap disiplin merupakan nilai penting yang hendaknya ditanamkan sejak dini karena memiliki peranan besar dalam membentuk kepribadian seseorang. Disiplin mencakup kemampuan seseorang untuk mematuhi aturan yang ada. Disiplin didefinisikan sebagai ketaatan yang dilakukan sesuai prosedur (Danim, 2011). Disiplin adalah perilaku yang menunjukkan ketaatan dan perilaku terhadap berbagai aturan yang berlaku. Disiplin juga berarti taat dan patuh terhadap peraturan, patuh terhadap instruksi pimpinan, serta pengendalian terkait aturan waktu, bertanggung jawab terhadap tugas yang dipercayakan, dan bersungguh-sungguh akan keahlian yang ditekuni (Naim, 2012: 142). Pembiasaan disiplin sejak dini akan membantu anak memiliki pola hidup teratur serta bertanggung jawab atas keputusan yang mereka buat. Selain itu disiplin mendukung anak untuk lebih menghargai waktu dan menghormati aturan yang berlaku.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 21 Oktober 2024, ditemukan beberapa indikator kedisiplinan siswa antara lain, siswa memakai seragam sesuai aturan sekolah, siswa tertib ketika pembelajaran dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Melalui wawancara dengan guru di UPTD SDN Demangan 1, diperoleh informasi bahwa guru menerapkan strategi dalam menanamkan disiplin kepada siswa seperti pemberian motivasi dan penegakkan aturan. Selain itu berdasarkan hasil perhitungan skor angket yang telah disebar pada siswa di tiga sekolah sebelumnya bahwa UPTD SDN Demangan 1 memperoleh skor tertinggi yaitu 91 dimana sekolah ini memiliki kedisiplinan yang sangat baik. Oleh karena itu UPTD SDN Demangan 1 dipilih sebagai lokasi penelitian karena menunjukkan tingkat kedisiplinan siswa yang lebih tinggi dibandingkan dua sekolah lainnya. Sekolah ini berperan dalam membina perkembangan kepribadian siswa terutama dalam mendorong siswa untuk disiplin sehingga menjadi pribadi yang lebih baik pada masa mendatang. Seorang siswa yang memiliki disiplin sejak dini akan tumbuh menjadi anak yang sangat memperhatikan dan memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya. Diantara beberapa kelas yang ada di UPTD SDN Demangan 1, kelas yang memiliki disiplin yang cukup baik yaitu kelas VA, sehingga dalam penelitian ini peneliti menjadikan kelas VA sebagai subjek penelitian. Dalam penelitian mengenai peran guru dalam membentuk sikap disiplin siswa beberapa studi terdahulu memberikan data pendukung yang relevan. Penelitian yang dilakukan Bisri & Ulfa (2021), penelitian ini fokus pada peran guru dalam membentuk sikap disiplin siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Hasil penelitian menjelaskan guru bertugas sebagai pengajar, evaluator, dan motivator. Guru memberikan latihan pada siswa dan mengontrol penyelesaian tugas tersebut tepat waktu. Guru juga memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar aturan, seperti menghafal surat pendek, serta memberikan nasihat untuk meningkatkan prestasi siswa. Penelitian ini menekankan bahwa guru harus memberi contoh kepada siswa dalam perilaku sehari-hari mereka, seperti datang tepat waktu dan berpakaian rapi, sehingga mereka dapat membentuk sikap disiplin mereka. Berdasarkan latar belakang diatas, hal ini lah yang menjadi alasan peneliti melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa (Studi Kasus Di Kelas VA UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan”.



2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami peran guru dalam membentuk sikap disiplin siswa di UPTD SDN Demangan 1. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena ingin mempelajari fenomena sikap disiplin yang baik di UPTD SDN Demangan 1. Penelitian ini hanya berkonsentrasi pada peran guru dalam membentuk sikap disiplin siswa di UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan. Dengan demikian, hasilnya akan lebih rinci dan terarah. Subjek penelitian ini adalah guru kelas VA, Kepala Sekolah, guru Bahasa Inggris, guru Bahasa Madura, dan tiga siswa kelas VA. Dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles and Huberman yang terdiri dari proses reduksi data, penyajian data, verifikasi (Ghony & Almanshur, 2012). Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melaksanakan penelitian dan pengumpulan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian. Berikut analisis hasil penelitian tentang peran guru dalam membentuk kedisiplinan siswa. UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan yang merupakan lokasi penelitian ini terletak di Jalan HOS Cokroaminoto No. 23, Desa Demangan, Kecamatan Demangan, Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur.

a. Guru sebagai pendidik

Berbagai tindakan sadar yang dilaksanakan guru untuk menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan kenyamanan, terutama dalam hal menyelesaikan tugas tepat waktu, memainkan peran mereka sebagai pendidik dalam pembentukan sikap disiplin siswa di kelas VA UPTD SDN Demangan 1. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru secara aktif mengingatkan siswa dalam pengerjaan tugas dengan memberikan arahan verbal dan pengingat secara berkala. Hal ini menunjukkan bahwa guru menyadari pentingnya membangun kebiasaan disiplin melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dengan menciptakan kesadaran waktu di kalangan siswa. Menurut Lickona (dalam Aprilia dkk, 2022) guru sebagai pengasuh yang efektif harus membantu siswa mencapai tujuan mereka, dengan mengingatkan siswa tentang waktu guru tidak hanya mendidik mereka untuk menyelesaikan tugas tetapi juga membentuk sikap disiplin yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Pengingat ini berfungsi sebagai alat untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap tugas mereka. Proses penguatan ini merupakan bagian dari tugas pendidik yang fokus pada aspek afektif atau sikap siswa serta aspek kognitifnya.

Peran guru sebagai pendidik lainnya yaitu memberikan konsekuensi kepada siswa yang tidak menyelesaikan tugas tepat waktu. Pemberian konsekuensi ini sebagai bentuk pembelajaran norma agar siswa memahami bahwa setiap tindakan akan membawa akibat. Guru meminta kepada siswa untuk menuntaskan tugasnya di luar kelas sebagai upaya untuk menanamkan kesadaran dan tanggung jawab pribadi. Namun dalam konteks pendidikan penerapan konsekuensi bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas hendaknya dilakukan dengan hati-hati agar tidak mengganggu proses belajar siswa. Memberikan hukuman seperti menyuruh siswa mengerjakan tugas diluar saat berlangsungnya pembelajaran dapat menyebabkan siswa tertinggal materi pelajaran yang sedang diajarkan. Selain tugas akademik, guru juga menanamkan disiplin non-akademik melalui pengawasan akan kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah, seperti penggunaan seragam dan ketertiban di dalam kelas. Ketika siswa tidak memakai seragam sesuai ketentuan, guru memberikan teguran secara bijak dan mempertimbangkan kondisi siswa, misalnya dengan memperbolehkan penggunaan batik lain yang sopan jika siswa belum memiliki seragam batik resmi. Penanaman sikap disiplin juga dilakukan melalui upaya menjaga ketertiban kelas. Ketika suasana kelas mulai tidak kondusif, guru memberikan hitungan hingga tiga sebagai peringatan kepada siswa. Jika siswa masih tetap ramai, guru akan mendatangi langsung dan memberikan teguran kepada siswa tersebut. Guru menyesuaikan



pendekatannya dengan latar belakang atau kondisi siswa yang menunjukkan adanya kedewasaan dan kemandirian dalam pengambilan keputusan yang merupakan salah satu ciri guru sebagai pendidik menurut Mujtahid (dalam Rohman, 2019). Teguran atas pelanggaran aturan dilandasi dengan tujuan edukatif, seperti menumbuhkan rasa malu yang bersifat membangun agar siswa tidak mengulangi kesalahan.

Berperan sebagai pendidik, guru juga aktif menumbuhkan kesopanan pada siswa. Guru membiasakan siswa untuk mengucapkan salam ketika memasuki atau meninggalkan kelas, meminta izin dengan bahasa yang baik misalkan ketika siswa hendak ke kamar mandi, maka harus izin dahulu pada guru yang mengajar, serta bersikap sopan kepada siapa saja. Hal ini merupakan salah satu pembiasaan kepada siswa untuk menaati aturan yang berlaku.

Pembentukan disiplin siswa juga dilakukan melalui pengelolaan aturan kelas, yang dimana aturannya yaitu menjaga kebersihan diri sendiri, kelas, dan sekolah. Semua siswa berkewajiban untuk menjalankan aturan tersebut. Guru menetapkan kesepakatan berupa sanksi ringan seperti denda atau tugas tambahan bagi siswa yang melanggar aturan, misalnya tidak melakukan piket atau membuang sampah sembarangan. Guru akan mengingatkan siswa secara rutin dan memberikan konsekuensi seperti meminta siswa untuk melakukan piket tambahan selama seminggu jika mereka mengabaikan kewajibannya. Sistem ini ditujukan untuk menanamkan tanggung jawab dan kesadaran terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan keteraturan lingkungan kelas. Temuan diatas menunjukkan bahwa peran guru sebagai pendidik tidak hanya memberikan pengetahuan saja. Guru juga harus membangun sikap, nilai moral, dan disiplin melalui pembiasaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Harita dkk (2022) bahwa sebagai pendidik, guru mempunyai kewajiban untuk mendidik peserta didiknya agar menjadi orang yang baik dan berakhlak mulia.

b. Guru sebagai motivator

Guru diharapkan mampu berperan sebagai motivator yaitu dengan memberi rangsangan dan semangat yang dapat memberikan kesadaran bagi siswa untuk terus menaati aturan yang berlaku. Dalam membentuk sikap disiplin guru memberikan motivasi melalui beragam strategi, pertama memberikan apresiasi sebagai bentuk motivasi positif. Apresiasi yang diberikan berupa apresiasi verbal dan non verbal. Apresiasi verbal berupa pujian yang diberikan kepada siswa, sedangkan apresiasi non verbal berupa poin tambahan, hingga kesempatan untuk istirahat lebih awal bagi siswa yang menuntaskan tugas sesuai waktunya. Misalnya siswa yang menuntaskan tugas 10 menit lebih awal diperbolehkan untuk istirahat terlebih dulu dibandingkan teman-temannya yang belum selesai. Hal ini menumbuhkan semangat kompetitif yang sehat dan meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya pengelolaan waktu secara disiplin. Ketika siswa yang tepat waktu mendapatkan poin tambahan dan siswa yang belum menyelesaikan tugasnya tidak memperoleh apresiasi tersebut, sistem ini dapat menumbuhkan rasa keadilan dan tanggung jawab pada diri siswa karena mereka memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensinya baik positif maupun negatif. Dalam teori behaviorisme menurut Skinner, perilaku manusia dapat dibentuk melalui penguatan (Wahyuni dkk, 2019). Skinner menjelaskan bahwa penguatan positif akan meningkatkan kemungkinan terulangnya suatu perilaku yang diinginkan jika setelah perilaku tersebut muncul diberikan stimulus menyenangkan. Dalam konteks ini apresiasi berupa poin, pujian dalam bentuk kata-kata, atau istirahat lebih awal merupakan stimulus bagi siswa. Apresiasi ini diberikan setelah siswa menunjukkan perilaku disiplin seperti mengumpulkan tugas tepat waktu. Hal ini selaras dengan pendapat Masrur (2023) bahwa dalam pembentukan disiplin, seorang guru dapat menjadi motivator dengan mengapresiasi tindakan yang dilakukan siswa supaya siswa termotivasi untuk terus menaati aturan.

Kedua guru memberi instruksi yang jelas dan sistematis sebelum memberi tugas. Hal ini mencakup penjelasan secara lisan maupun tertulis di papan tulis mengenai cara pengerjaan, batas waktu, dan tujuan tugas. Arahan yang jelas memungkinkan siswa untuk memahami dengan baik apa yang harus dilakukan, sehingga meminimalisir kesalahan dan kebingungan yang dapat menyebabkan keterlambatan dalam pengerjaan tugas. Ini selaras dengan gagasan terkait peran guru sebagai motivator, yaitu memberi latihan secara jelas dan mudah dimengerti (Rohman, 2019). Guru mengedepankan pendekatan suportif yang mendorong siswa untuk sukarela menjalankan tanggung



jawabnya. Pemberian reward sebagai bentuk apresiasi menjadi instrumen dalam membangun semangat siswa. Pemberian apresiasi terhadap hasil kerja dan prestasi siswa sangat penting dalam meningkatkan motivasi mereka (Rohman, 2019). Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru di kelas VA telah menjalankan peran sebagai motivator secara efektif melalui pemberian apresiasi dan arahan yang jelas. Strategi-strategi ini sejalan dengan pendapat Masrur (2023) dimana guru harus memberikan dorongan yang tepat agar siswa dapat bekerja keras dengan minat serta perhatian penuh terhadap tugas yang diberikan

c. Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing guru bertanggung jawab untuk memberikan arahan secara konsisten kepada siswa agar mematuhi aturan sekolah terutama dalam lingkungan kelas. Berdasarkan temuan wawancara dan pengamatan yang telah dilaksanakan terungkap bahwa guru memberikan bimbingan melalui teguran pribadi yang mendidik dan memberikan penguatan perilaku positif. Hal ini selaras dengan indikator peran guru sebagai pembimbing yang menekankan bahwa guru mengawasi dan membimbing siswa dan memberikan arahan yang jelas serta pembiasaan sikap disiplin melalui pendekatan yang bijak (Abbas, dkk 2022). Guru tidak serta merta menegur siswa secara umum melainkan menyasar langsung individu yang melanggar dengan cara yang mendidik. Contohnya ketika terdapat siswa yang terlambat masuk ke kelas tidak langsung diizinkan masuk, tetapi diminta berdiri didepan kelas selama pembiasaan doa berlangsung. Kemudian siswa dipanggil dan diberikan arahan serta diingatkan untuk menghindari keterlambatan lagi. Tindakan ini mencerminkan bimbingan serta pemberian konsekuensi kepada siswa. Guru tidak hanya menghukum, tetapi membantu siswa memahami konsekuensi dari perilaku tidak disiplin dan mendorong perubahan perilaku melalui refleksi personal. Hal ini merupakan hukuman yang positif, namun menurut Skinner penggunaan hukuman tidak selamanya efektif dan hendaknya dihindari (Wahyuni dkk, 2019).

Penguatan positif dapat digunakan sebagai alternatif untuk mengurangi perilaku keterlambatan. Misalnya guru bisa memberikan apresiasi berupa bintang prestasi untuk ketepatan hadir masuk kelas. Guru juga menggunakan strategi penguatan perilaku dengan menunjukkan siswa yang disiplin sebagai contoh untuk teman-temannya. Hal ini adalah bentuk bimbingan tidak langsung yang efektif karena mendorong siswa lain untuk meniru perilaku positif tanpa merasa dipaksa, menciptakan suasana kelas yang kompetitif dalam hal kedisiplinan dengan cara yang sehat. Sebagai pembimbing, peran guru sangat krusial dalam menumbuhkan sikap disiplin siswa. Guru memberikan bimbingan secara terarah melalui teguran yang bersifat mendidik dan memberikan penguatan perilaku positif. Hal ini selaras dengan pendapat Abbas, dkk (2022) yang menekankan pentingnya pengawasan dan bimbingan dalam pembentukan perilaku disiplin di kelas. Apabila pola ini terus diterapkan secara berkesinambungan, maka siswa akan semakin terbiasa dengan lingkungan yang mendorong kedisiplinan secara internal dan sadar aturan

d. Guru sebagai model dan teladan

Guru berkewajiban besar untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada siswa mereka melalui tindakan mereka sendiri. Baik secara langsung maupun tidak langsung, perilaku guru selama kegiatan sehari-hari mempengaruhi siswa. Keteladanan ini termasuk menjaga kebersihan dan menjaga lingkungan kelas, datang ke sekolah tepat pada waktunya dan memulai pelajaran, dan tetap berpakaian dengan benar. Pada penelitian ini ditemukan bahwa guru di kelas VA selalu berpakaian rapi sesuai dengan aturan yang berlaku, hadir tepat waktu, serta memberikan contoh dalam menjaga kebersihan kelas. Thorndike mengemukakan bahwa pentingnya latihan dan pengulangan untuk membentuk kebiasaan, guru yang konsisten menunjukkan perilaku positif dan memberikan penguatan terhadap perilaku yang baik akan menjadi teladan yang efektif dalam membentuk karakter dan kebiasaan siswa (Ratnawati, 2015). Dalam konteks ini ketika guru secara konsisten menunjukkan sikap disiplin seperti berpakaian sesuai dengan aturan dan tiba di sekolah tepat pada waktunya, hal ini akan menciptakan pola berulang yang dapat membentuk kebiasaan disiplin pada siswa. Dari hal, tersebut siswa secara tidak langsung mendapatkan penguatan dari lingkungan yang mendukung perilaku disiplin tersebut. Dengan kata lain, penerapan perilaku disiplin oleh guru menciptakan pola yang dapat diikuti oleh siswa sehingga kedisiplinan menjadi bagian dari budaya sekolah. Tindakan-



tindakan ini secara tidak langsung mengarahkan siswa untuk meniru dan menanamkan sikap disiplin dalam keseharian mereka. Perilaku guru menjadi model dan teladan ini sesuai dengan pendapat Marhan (2023) yang menekankan bahwa guru memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap siswa karena siswa akan meniru sifat dan kebiasaan guru yang mereka lihat setiap hari, seperti dalam ungkapan “*Ing ngarsa sung tuladha*” yang mencerminkan peran guru sebagai panutan yang harus memberikan contoh secara nyata. Berdasarkan temuan di lapangan, terlihat bahwa peran guru sebagai model dan teladan ini ditunjukkan melalui tindakan langsung yang dilakukan secara konsisten. Misalnya, ketika guru bersikap disiplin dalam hal waktu dan berpakaian, siswa lebih mudah menerima aturan serupa dan cenderung mengikuti kebiasaan tersebut. Guru juga perlu menunjukkan sikap demokratis dalam kegiatan bersama, seperti ikut menjaga kebersihan kelas, sehingga siswa merasa bahwa kedisiplinan adalah bagian dari tanggung jawab bersama, bukan hanya beban siswa semata. Keteladanan guru memiliki peranan strategis dalam membentuk sikap disiplin siswa, karena seorang siswa akan menyaksikan bagaimana guru bertindak saat itu. Oleh karena itu, guru harus memberikan contoh yang baik bagi siswanya, seperti datang ke sekolah tepat waktu dan berpakaian dengan baik. Karena guru merupakan panutan bagi siswanya, siswa akan meniru sikapnya. Dalam teori behaviorisme Bandura menekankan bahwa pembelajaran dapat terjadi melalui *imitation* (peniruan) dan *modelling* (contoh) yang dapat diamati (Firmansyah, 2023). Dalam hal ini guru berfungsi sebagai model yang dicontoh siswa. Ketika siswa melihat guru menunjukkan kedisiplinan secara nyata seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi dan menjaga kebersihan, siswa akan mengamati perilaku tersebut dan berupaya menirunya. Sikap positif yang ditampilkan guru secara langsung menjadi stimulus bagi siswa untuk menginternalisasi dan menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Keteladanan guru dalam hal berpakaian rapi, hadir tepat waktu, serta turut menjaga kebersihan kelas menunjukkan bahwa guru sebagai panutan tidak hanya terbatas pada konteks pembelajaran agama, melainkan juga dalam membentuk kebiasaan positif siswa di lingkungan kelas. Guru yang menjadi teladan dalam hal waktu, kebersihan, dan kerapian berpakaian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter dapat dibentuk melalui praktik keseharian yang sederhana namun konsisten. Dengan demikian ruang lingkup penerapan keteladanan seorang guru dalam membentuk disiplin siswa mencakup tidak hanya ranah religius tetapi juga sosial. Temuan penelitian ini tidak hanya mendukung penelitian sebelumnya, tetapi juga memperluas dan memperdalam pengetahuan terkait peran guru sebagai model dan teladan dalam pengajaran karakter siswa khususnya dalam membentuk sikap disiplin melalui tindakan nyata yang dilakukan secara konsisten.

4. SIMPULAN

Berdasarkan data serta hasil penelitian yang diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa guru di kelas VA UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan menerapkan berbagai *best practice* dalam membentuk kedisiplinan siswa melalui pendekatan yang kontekstual dan edukatif. Beberapa temuan unik diantaranya sistem poin dan istirahat lebih awal sebagai apresiasi nyata bagi siswa yang disiplin dapat menumbuhkan motivasi dan tanggung jawab secara positif, aturan kelas berbasis kesepakatan dengan sanksi edukatif seperti piket tambahan yang akan mendorong kedisiplinan tanpa menimbulkan ketakutan, keteladanan yang dilakukan oleh guru dalam mematuhi aturan sekolah, dan pemberian bimbingan yang dilakukan oleh guru kepada siswa yang melanggar aturan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Z., Prasetya, B., & Susandi, A. (2022). Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Di SMP Islam Hikmatul Hasanah Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(1), 447-458.
- Anwar, M. (2018). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Kencana.
- Aprilia, D., Rusnaini., Yuliandari, E. (2022). Strategi Guru PPKN Dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Peserta Didik SMA N 2 Karanganyar. *PKn Progresif*, 17(1), 36-52.
- Bisri, H., & Ulfa, M. (2021). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Madrasah



- Ibtidaiyah. *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(01).
- Danim, S. (2011). *Pengembangan Profesi Guru: Dari Pra-Jabatan, Induksi, Keprofesional Madani*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Firmansyah, M. R. A., (2023). Konsep *Modelling* Albert Bandura dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kandiri, & Arfandi. (2021). Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupeedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1-8.
- Marhan. (2023). Peran Guru PAI Sebagai Role Model Dalam Pendidikan Karakter Siswa di SD IT Insan Mulia. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Masrur, M. (2023). Analisis Peran Guru Dalam Mengembangkan Sikap Disiplin Siswa Sekolah Dasar Islam Darul Huda Genuksari. *Skripsi*. Universitas Sultan Agung.
- Mulyani, F. (2009). Konsep kompetensi guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (kajian ilmu pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 3(01), 1-8.
- Naim, N. (2012). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ratnawati, Ety. (2015). Karakteristik Teori-Teori Belajar Dalam Proses Pendidikan (Perkembangan Psikologis Dan Aplikasinya): *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, 4(2), 1-23.
- Rohman, N. (2019). Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Kelas V Di MIN Jombang. *Skripsi* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sianipar, H. M., & Irawati, W. (2022). Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Berdasarkan Kajian Filsafat Aksiologi Kristen. *Didache: Journal of Christian Education*, 3(1), 58.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. B. (2012). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijaya, I. A., Wijayanti, O., & Muslim, A. (2019). Analisis Pemberian Reward Dan Punishment Pada Sikap Disiplin SDN 01 Sokaraja Tengah. *Jurnal Educatio FKIP Unma*, 5(2), 84-91.
- Wiyana, N. A. (2013). *Membentuk Pendidikan Karakter Di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zola, N., & Mudjiran, M. (2020). Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 88-93.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.